

## **URGENSI TEORI ANDRAGOGI DALAM MEMPERKUAT VISI MODERAT ISLAM DI INDONESIA**

**Jasminto**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

jasminto@gmail.com

**Abstract:** *Interpreting andragogic theory as an approach to change a perspective is one effective way that can be used. The principle of moderation which is a perspective and ideology is a unifying tool in diversity, so its existence is absolute in a multicultural country. As a method, andragogy is designed in the form of learning methods, learning objectives, learning evaluations and learning models. A change of perspective becomes an orientation andragogy that serves as a reification and reflectivity in the success of its learning. Andragogy as a facilitator should be defined as an organized and sustained effort to help adults learn by improving their ability to learn independently. The success of the andragogy is determined by its effectiveness through: learning ability, learning motivation, facilitator in style, ability and teaching methodology. In the andragogy required more to the operational form, the definition of a criteria-based with accurate measurement of the success of learning.*

**Keywords:** *Andragogy, Moderation, Adult, Education, Islamic, Wasatiyah.*

### **PENDAHULUAN**

Abad baru dalam peradaban modern baru saja menghadapi krisis multidimensi yang mengancam keamanan global. Dimulai dari peperangan di Syiria, krisis Rohingya, nuklir Korea Utara, Persewaan Israel-Palestina yang kemudian terbawa arus digital melewati media sosial dan warta komunitas tertentu, menjadikan berita tersebut dikonsumsi masyarakat dunia tanpa filterisasi. Berita yang diterima tanpa filterisasi menjadikan “hoax” tumbuh subur dan mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

Terhusus masyarakat Islam di Indonesia beragam dalam menanggapi peristiwa tersebut, melalui demonstrasi, mengirimkan sumbangan/bantuan, bahkan ada sebagian masyarakat yang berangkat ke tempat konflik dengan keyakinan ber-jihad di jalan Allah. Terlepas dari ragam reaksi masyarakat di Indonesia dalam menyikapi fenomena global yang menyinggung perasaan beragama, kemanusiaan dan kepedulian sosial secara khusus hal-hal demikian membutuhkan cara berfikir inovatif dalam pemecahannya. Berfikir Inovatif tersebut salah satunya bisa berupa memunculkan jenis pendidikan baru yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dengan para intelektual bermain peran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perundingan lintas budaya dan pemahaman alternatif tentang proses penciptaan pemahaman masyarakat dalam merespon isu-isu global untuk





menantang, merangsang dan memberdayakan, menawarkan jalan ke depan untuk suatu pemahaman yang mampu merespon dengan berdasar pada prinsip moderasi.

Pengembangan nilai-nilai mederasi dalam kehidupan beragama merupakan aktualisasi visi Islam yang *rahmatan lil'lamin*. Sekaligus mencegah semakin mewabahnya ideologi keagamaan transnasional di Indonesia yang menganut paham radikal dan bersifat kontraproduktif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa. Untuk itu pengembangan nilai-nilai keagamaan Islam yang moderat perlu diaktualisasikan secara sistematis melalui proses pendidikan dan pembelajaran secara masif melalui ragam metode. Salah satu bentuk aktualisasinya melalui implementasi andragogi berperspektif transformatif dengan mentransformasikan pola pikir yang mengacu pada pengembangan pada ranah kognisi, afeksi dan keterampilan sehingga terbangun sikap moderat dalam generasi bangsa.

Artikel ini menyajikan pendahuluan dari teori andragogi yang dijadikan sebagai sarana penanaman visi moderasi untuk orang dewasa yang terbagi pada tiga bagian. *Pada bagian pertama*; teori andragogi Malcom C Knowles disajikan sebagai teori belajar yang memiliki empat domain generik andragogis, masing-masing dengan kategori interpretatifnya sendiri, cara menilai kerangka pengetahuan, metode penyelidikan dan implikasinya pada motivasi dan kebutuhan belajar yang berbeda. *Bagian kedua*; mencoba menjelaskan domain belajar andragogi, "tindakan emansipatoris" dalam mensintesis dan memperluas pemahaman andragogi yang sebelumnya hanya menggunakan pola transformasi yang dipandang sebagai konsep yang sama. Sifat dan etiologi perspektif dan transformasi perspektif terhadap pembangunan manusia. *Di bagian ketiga*; berupa implikasi dari teori andragogi yang bisa dipakai untuk pembelajaran mandiri dan dieksplorasi untuk kepentingan pendidikan orang dewasa yang berimplikasi pada karakter moderasi.

Malcom Knowles secara luas dianggap sebagai tokoh andragogi paling berpengaruh di dunia selama dekade terakhir. Meski bukan yang pertamakali dalam menggunakan istilah andragogi, keberadaan Malcom Knowles dianggap sebagai Bapak Teori Andragogi. Andragogi berasal dari akar kata "aner" yang artinya orang (man) untuk membedakannya dengan "paed" yang artinya anak. Andragogi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa belajar. <sup>1</sup>Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia filsafat dan sosiologi Malcom Knowles mengaplikasikan ketrampilannya dalam mengimplentasikan andragogi sebagai ilmu pendidikan, teori pembelajaran dan sejarah ide dalam pengembangan teori kritis tentang pengetahuan dan hubungan antar manusia.

## **DOMAIN ANDRAGOGI**

Malcom Knowles membedakan empat asumsi pokok<sup>2</sup> dalam wilayah generik di mana manusia memiliki minat pengetahuan. *Asumsi pertama*, Seorang dewasa sebagai orang yang matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan menuju ke arah diri

---

<sup>1</sup> Malcom S Knowles, *The Making of an Adult Educator* (San Francisco: Josey-Bass, 1989), 79.

<sup>2</sup> Malcom S Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1970), 39.



sendiri. Atau secara singkat dapat dijelaskan bahwa konsep diri pada anak-anak masih masih bergantung pada yang lain, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri. Apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi self directing maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

*Asumsi kedua*, Sebagai individu yang sudah matang berdasarkan akumulasi pengalaman yang menjadi sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Oleh karena itu, dalam teknologi andragogi terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipakai dalam pendidikan tradisional dan lebih-lebih mengembangkan teknik pengalaman (*experimental-technique*). Maka penggunaan teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, pengalaman lapangan, dan lainnya lebih banyak dipakai.

*Asumsi ketiga*, Sebagai orang dewasa, kesiapan untuk belajar semakin meningkat ke arah peran sosial. Karena itu, sekolah dan pendidikan menjadi sarana ampuh untuk melakukan proses integrasi maupun disintegrasi sosial di tengah masyarakat. Sejalan dengan itu, kita berasumsi bahwa setiap individu menjadi matang, maka kesiapan untuk belajar kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peranan sosialnya. Dengan perkataan lain, orang dewasa belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain. Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya.

*Asumsi keempat*, Sebagai orang dewasa orientasi ke arah belajar menjadi kurang berpusat pada subyek dan semakin memusatkan perhatian pada masalah. Hak ini bermakna pada diri orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem-centered-orientation*). Keempat asumsi dasar itulah yang dipakai sebagai perbandingan antara konsep pedagogi dan andragogi. Knowles membedakan orientasi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa, dilihat dari segi perspektif waktu yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya perbedaan manfaat yang mereka harapkan dari belajar.

Anak-anak berkecenderungan belajar untuk memiliki kemampuan yang kelak dibutuhkan untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan/ perguruan tinggi, yang memungkinkan mereka memasuki alam kehidupan yang bahagia dan produktif dalam masa kedewasaan.

## PERUBAHAN MINDSET

Domain pembelajaran yang khas untuk orang dewasa masih awam di kalangan orang dewasa sendiri. Dalam hal ini andragogi yang mengusung metode emansipatoris, belum dikenal oleh pendidik dewasa. Namun, jika digali pengertian metode emansipatif dalam pendidikan akan bersinonim dengan “perubahan mindset”. Model pembelajaran



semacam ini secara induktif berasal dari penerapan di forum-forum pelatihan maupun pendidikan orang dewasa.

Paulo Freire telah memperkenalkan pendidik dewasa ke "conscientization" sebagai prosesnya, di mana konsep mengenai penyadaran atau conscientization digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri warga masyarakat terhadap lingkungannya.<sup>3</sup> Kesadaran ini ditumbuhkan melalui gerakan pendidikan pembebasan. Dalam gerakan pendidikan ini, warga masyarakat sebagai peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dan berpotensi, bukan sebuah objek yang hanya sebagai penerima sesuatu secara pasif. Pendidikan pembebasan dilakukan dengan menghindari semua faktor yang dapat menimbulkan adanya perbedaan antara pihak penekan dengan pihak yang merasa tertekan. Sehingga proses perubahan mindset menghindari seminimal mungkin friksi yang terjadi.

Dalam banyak kasus perubahan mindset, komitmen baru menjadi mediator dalam menciptakan rasa kritis pada sebuah keyakinan dalam memahami peristiwa sosial. Komitmen yang dibangun dari identifikasi sederhana yang pada prosesnya bisa digambarkan sebagai salah satu solidaritas bersama. Komitmen dibuat dengan perjanjian bersama yang secara implisit dilakukan oleh mereka untuk tujuan membangun perspektif unggul yang tidak hanya bersifat inklusif yakni mampu membedakan pengalaman dalam mengintegrasikan ragam perspektif. Akan tetapi, juga mampu mengakses ke perspektif lain. Sehingga hal ini melahirkan perspektif yang lebih inklusif dan non diskriminatif.

Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang kurangnya satu tingkat/derajat kesepakatan terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.<sup>4</sup> Sehingga dalam pengembangan identitas diri orang dewasa akan mengalami keterasingan dan ekspektasi sosial kepada lingkungannya sehingga bentuk solidaritas akan memberikan solusi atas sifat apatis, keterombang-ambing seorang individu atas apa yang terjadi pada lingkungan sosialnya.

## **PRESPEKTIF PSIKOLOGIS**

Dimensi psikologis yang didasarkan pada konsep psiko-kultural dalam perubahan mindset melibatkan beberapa fenomena yang saling berkait. Glock dan Stark<sup>5</sup> mengidentifikasi keberagaman dalam 5 dimensi. *Eksperimental*, Pengalaman pribadi dan pengalaman emosi keagamaan seperti ungkapan pribadi keagamaan. *Ideologi*, penerimaan terhadap sistem keyakinan. *Ritual*, partisipasi dalam kegiatan keagamaan. *Intelektual*, pengetahuan tentang sistem keyakinan yang menjadi pegangan dalam beragama.

---

<sup>3</sup> Antonia Darder, *Freire and Education* (New York: Routledge, 2015), 82.

<sup>4</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 81.

<sup>5</sup> C.Y. Glock & R. Stark, *Christian Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Harper&Row, 1996), 12-25.

*Konsekuensi*, akibat etis yang diterima atas dimensi lainnya pada penerapannya dalam kehidupan.

Adapun Gordon Allport menyederhanakan dimensi-dimensi tersebut dalam dua orientasi beragama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik.<sup>6</sup> Orientasi ekstrinsik secara sederhana dapat difahami sebagai keyakinan bahwa agama merupakan tujuan ahir dalam kehidupan mereka. Adapun orientasi intrinsik adalah upaya seseorang untuk menginternalisasikan ajaran agama diseluruh praktek kehidupannya. Jika kedua hal tersebut dijadikan kacamata pandang terhadap fenomena keragaman dalam beragama maka akan muncul dua kesimpulan yang saling terkait. *Yang pertama*, berkaitan dengan perasaan yang dihasilkan oleh orientasi beragama yang dinternalisasikan. Cara berpikir semacam ini disertai dengan perasaan kuat yang menyertainya adalah fungsi dari seperangkat asumsi beragama yang diekspresikan dalam peran konvensi sosial dan harapan. Ketika definisi diri seseorang menjadi terbatas pada pemain peran dan perwujudan kebutuhan biologis, neurosis dan eksistensial. Maka hal ini mengakibatkan kesadaran yang kronis, apatis dan tanpa tujuan.

*Yang Kedua*, Membawa asumsi psikologis ke dalam kesadaran kritis sebelum perubahan mindset, dimungkinkan adalah hasil dari penjelajahan historis masa kanak-kanak terhadap dilema yang belum terselesaikan. Hal ini dilakukan untuk merespon secara efektif terhadap dilema eksistensial yang berkaitan dengan usia dewasa.

## **REIFIKASI MODERASI DALAM ISLAM**

Moderasi secara leksikal bermakna jalan pertengahan, yang dalam Islam populer dengan istilah *washathan*, yakni umat yang serasi dan seimbang. Adapun elaborasi dan pengayaan wacana terkait praksis Islam *wasathiyyah* secara singkat dijelaskan oleh Azumardi Azra<sup>7</sup> yang merujuk pada penjelasan Hashim Kamali dalam karyanya, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015). Bahwa moderasi Islam yang diistilahkan dalam beberapa istilah seperti 'moderasi dalam Islam', 'Islam moderat' dan 'Islam Wasathiyyah' merupakan kajian yang membahas jalan tengah moderasi dalam Islam.

Menurut Kamali moderasi menyangkut kebajikan moral yang tidak hanya berhubungan dengan kehidupan individual, akan tetapi melingkupi integritas dan citra diri komunitas dan bangsa. Moderasi dalam proyeksi Qur'ani menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas atau umat Islam. Lebih jauh, moderasi adalah kebajikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah personal, dalam keluarga dan masyarakat serta spektrum hubungan antar manusia lebih luas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967), "Personal Religious Orientation and Prejudice" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, (1967) 432-443.

<sup>7</sup> Azumardi Azra, "Moderasi Islam" dalam kolom Resonansi [republika.co.id](http://republika.co.id) /17-Desember-2015/ diakses 25-Maret 2018.

<sup>8</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 1-2.





Sejalan dengan ajaran Islam yang universal dan bercorak seimbang, maka moderasi didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya. Misalnya dalam bidang Akidah, ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.

Di Indonesia ada tiga aspek ortodoksi Islam yang meliputi: kalam Asy'ariyah, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali. Ketiga aspek ortodoksi inilah yang membentuk tradisi Islam Indonesia—tradisi Islam wasathiyah. Yakni Islam yang berada di tengah; tidak ekstrem ke kiri atau ekstrem ke kanan. Inilah Islam inklusif, Islam toleran yang bisa hidup berdampingan secara damai, baik intra Islam maupun antaragama. Islam wasathiyah menjadi prinsip dasar ormas-ormas Islam yang mulai berdiri sejak dasawarsa awal abad ke-20. Lebih berkonsentrasi dalam bidang dakwah, pendidikan dan penyantunan sosial, ormas-ormas Islam yang merupakan arus utama menjadi tulang punggung utama moderasi Islam Indonesia sampai sekarang.<sup>9</sup>

Adapun bentuk Reifikasi moderasi tersebut dalam pemahaman orang dewasa melampui pengalaman yang mereka lalui. Dinamika ini tergambar dari bukti etnologis dan psikologis sehingga melibatkan seluruh tatanan kehidupan orang dewasa. Tatanan hidup yang merupakan rangkaian peran orang dewasa merupakan bentuk identitas sosial yang dalam perspektif tradisional menjadi alat legitimasi. Pandangan yang demikian merupakan bentuk subjektifitas personal yang didasarkan pada teori dan ideologi yang dianutnya dan membuat hal tersebut tampak alami dan benar. Sehingga sosialisasi pada sebuah ideologi yang menjadi acuan komunal secara umum harus disampaikan kepada setiap individu sebagai usaha dalam mereinterpretasi pemahaman individu terhadap sebuah teori dan ideologi. Sosialisasi yang paling efektif dalam hal ini tentu bidang pendidikan yang bisa menggunakan sarana andragogi dalam penyampaiannya.

Proses transformasi yang terkait dengan pemahaman teori maupun ideologi moderasi disampaikan melalui andragogi sebagai bentuk pelatihan dan mobilitas pemahaman sosial. Realitas transformasi tersebut menjadi alat penguat untuk merubah prespektif dari non-moderasi menjadi moderasi.

## **REFLEKTIFITAS KRITIS**

Proses transformasi terhadap pemahaman moderasi, mengisi kesenjangan antara pemahaman radikal dan moderasi melalui peran sentral pada refleksi kritis yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini menegaskan adanya proses dialogis antara makna dan asumsi yang sering difahamami secara tekstual semata sehingga melahirkan

---

<sup>9</sup> Azumardi Azra, "Populisme Islam (4)" dalam kolom Resonansi [republika.co.id](http://republika.co.id) /18-Januari-2018/ diakses 25-Maret 2018.



pemahaman anti moderasi. Proses pemahaman tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa dalam bentuk “kesadaran diri” yang mampu mengenali asumsi paradigmatik dalam pemikirannya.

John Broughton berpendapat bahwa apa yang muncul pada masa dewasa bukanlah kesadaran diri semata, akan tetapi kesadaran diri akan sebuah teori, kompetensi intelektual yang memungkinkan seorang dewasa untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pembenaran sistematis untuk kebutuhan yang dirasakan dari ide-idenya. Aktivitas semacam ini membutuhkan penalaran epistemologis tentang bagaimana orang dewasa ‘tahu’ dan tentang bagaimana orang dewasa ‘tahu realitas’. Hanya pada masa dewasalah seseorang bisa menemukan paradigma pemikiran alternatif sebagai kumpulan asumsi yang secara signifikan mempengaruhi pemilihan data dan interpretasinya.<sup>10</sup>

Konsep reflektifitas kritis memainkan peran penting pada orang dewasa dalam proses pembelajarannya karena mampu mengungkap sisi fenomenologis pada data, fakta dan realita kehidupannya. Orang dewasa menyadari makna persepsi dan perilakunya berdasarkan kebiasaan yang dimilikinya untuk melihat, berfikir ataupun bertindak. Reflektifitas mengarahkan pada orang dewasa untuk menjadi sadar tentang bagaimana cara berpersepsi, berfikir, bertindak pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Melalui relektifitas pula orang dewasa menilai efektivitas persepsinya, pemikirannya dan kebiasaan yang dilakukannya serta mampu mengidentifikasi penyebab langsung atas ketidakefektifan yang sudah dilakukan. Adapun komentar atas penilaian yang dilakukan dalam proses reflektif akan melahirkan kesadaran diri atas kebiasaan yang dilakukannya.

## **STANDAR ANDRAGOGI DALAM MODERASI**

Berbagai langkah penyesuaian terhadap konteks, desain dan cara penerapan andragogi sebagai pengantar pemahaman moderasi pada masyarakat merupakan jaminan akan uji validitas pragmatismenya. Adapun standar-standar yang dapat dijadikan acuan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif. Fasilitator andragogi harus merancang dan mengevaluasi situasi belajar dengan menekankan pada partisipasi aktif sebagai bentuk motivasi belajar. Faktor internal dan eksternal belajar harus menjadi perhatian pertama sebagai bahan dalam merancang kegiatan andragogi dengan menyampaikan manfaat dan kepentingan belajar. Andragogi bermakna belajar sebagai kepentingan pribadi dan aktualisasi diri bisa disematkan dalam kegiatan belajar.
2. Status Dewasa. Fasilitator andragogi merupakan pembelajaran untuk orang dewasa, sehingga tidak dibenarkan jika dicampur dengan anak-anak. Dewasa dalam hal ini didefinisikan pada peserta didik yang telah disumsikan memiliki peran sosial dan budaya dalam masyarakat.
3. Tujuan yang didesain secara bersama. Fasilitator andragogi merancang dan mengevaluasi terhadap situasi pembelajaran dimana pelajar memainkan peran utama dalam penentuan tujuan pembelajaran. Kontrak belajar didesain sedemikian rupa

---

<sup>10</sup> John Broughton, "Beyond formal operations: Theoretical thought in adolescence" Dalam Teachers College Record, Vol 79-1 (1977), 87-97.





- untuk memperjelas tujuan dan target belajar yang ditentukan secara bersama-sama.
4. Penilaian prestasi berbasis kinerja. Pengalaman belajar dalam andragogi adalah kemampuan atau kompetensi dalam bidang konten, sehingga fasilitator harus mengukur secara tepat. Pengukuran prestasi yang didasarkan pada kinerja merupakan cara pencapaian tujuan belajar dengan melihat demonstrasi dari proses pembelajaran. Demonstrasi dalam hal ini bermakna kemampuan untuk mempraktekan materi yang dipelajari secara langsung.
  5. Mengukur kepuasan. Keberhasilan kegiatan andragogi dalam menguasai materi pembelajaran tidak selalu didasarkan pada konten dan ketrampilan, akan tetapi didasarkan atas kepuasan dan partisipasi pada kegiatan pembelajaran. Sehingga pengukuran kepuasan sangat penting bagi fasilitator untuk mengamati kemajuan proses pembelajaran.
  6. Lingkungan belajar yang sesuai. Pelaksanaan andragogi harus memastikan bahwa lingkungan fisik dan psikologis peserta didik dalam belajar.
  7. Masalah teknis. Dalam pembelajaran persiapan secara teknis sebagai bentuk kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran merupakan jaminan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Andragogi adalah sebuah gambaran pendidikan orang dewasa yang bukan perpanjangan dari pendidikan anak dan remaja, yang disebut pedagogi, tetapi lebih sebagai disiplin yang terpisah secara filosofis dan metodologis. Perbedaan karakter anak dan dewasa membenarkan adanya pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan mereka. Keragaman pengalaman berlabel pendidikan orang dewasa berupa usaha yang terorganisir dan berkelanjutan untuk memfasilitasi pembelajaran mereka adalah tugas utama fasilitator andragogi.

Sebagai penutup pembahasan andragogi yang dijadikan media dalam menyampaikan prespektif dan ideologi moderasi, banyak penelitian yang ditemukan cenderung meminjam konsep pada teori andragogi itu sendiri. Bentuk pengukuran teoritik yang sering digunakan adalah antusiasme, perilaku yang berorientasi tugas, perancah kognitif, umpan balik, ekspektasi dan pemberdayaan.

Adapun perspektif dan ideologi moderasi yang berwujud sikap keberimbangan orang dewasa dalam memahami fenomena beragama, bersosial dan berbudaya membutuhkan satu kejelasan metode penyampaiannya. Peningkatan efektifitas dalam *transfer of knowledge* tentu menjadi target utama sebuah pembelajaran yang dalam hal ini tetap mengedepankan prinsip humanistik yang melekat pada teori andragogi. □





## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967), "Personal Religious Orientation and Prejudice" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, (1967).
- Azra, Azumardi, "Moderasi Islam" dalam kolom Resonansi [republika.co.id](http://republika.co.id) /17-Desember-2015/ diakses 25-Maret 2018.
- Azra, Azumardi, "Populisme Islam (4)" dalam kolom Resonansi [republika.co.id](http://republika.co.id) /18-Januari-2018/ diakses 25-Maret 2018.
- Broughton, John, "Beyond formal operations: Theoretical thought in adolescence" Dalam *Teachers College Record*, Vol 79-1 (1977).
- Darder, Antonia, *Freire and Education* (New York: Routledge, 2015).
- Glock, C.Y. & Stark, R., *Christian Beliefs and Anti-Semitism* (New York: Harper&Row, 1996).
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015).
- Knowles, Malcom S, *The Making of an Adult Educator* (San Francisco: Josey-Bass, 1989).
- Knowles, Malcom S, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1970).

